

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari alat komunikasi, yakni bahasa yang diperoleh sejak lahir. Bahasa merupakan alat komunikasi antarindividu dan kelompok yang digunakan dalam proses berinteraksi. Selain digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat mengungkapkan gagasan, ide, harapan, dan permintaan penutur kepada mitra tuturnya. Bahasa juga berfungsi sebagai ruang ekspresi untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal (Hadirman & Ardianto, 2022). Ruang ekspresi yang dimaksud, yakni ruang di mana ekspresi bahasa dapat diterima dan dipahami jelas oleh mitra tutur dari yang disampaikan oleh penutur. (Putri & Zulaeha, 2020) mengatakan bahwa bahasa menjadi alat komunikasi yang paling sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya. Oleh karena itu, bahasa berperan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maupun kebudayaan hingga saat ini. Terlebih, bahasa dapat menjadi sarana komunikasi agar dapat berinteraksi secara efektif bagi masyarakat penuturnya (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021). (Noermanzah, 2019) juga berpendapat bahasa merupakan hak milik manusia sebagai insan yang memberi kemampuan dalam berkomunikasi, dapat berkembang, dan bertahan hidup.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku, ras, agama, budaya, kepercayaan, serta bahasa yang tersebar luas. Suku (etnik) di Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dengan banyaknya suku (etnik), Indonesia menjadi salah satu negara di antara sedikit negara di dunia yang

tercatat sebagai negara multietnik karena terpenuhi nilai karakteristiknya. Data sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 dan dikutip berdasarkan laman bps.go.id mengenai suku dan keragaman bahasa daerah menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok suku (etnik) atau tercatat lebih dari 1.340 suku bangsa di Indonesia. Suku (etnik) terbesar di Indonesia terdiri atas etnik Jawa, Sunda, Batak, Melayu, Minangkabau, Madura, Bali, Bugis, Dayak, dan Betawi. Indonesia dikatakan sebagai negara multietnik dengan tingkat keberagaman yang tinggi memberikan kesempatan untuk melahirkan suatu perkawinan yang berbeda budaya, adat, dan tradisi atau disebut dengan perkawinan campuran yang menghasilkan keluarga multietnik. Perkawinan campuran telah terjadi sejak zaman dahulu hingga saat ini dengan seluruh aturan nilai dan norma di dalamnya. Namun dalam kenyataannya, perkawinan campuran tidaklah mudah karena perbedaan ini seringkali menimbulkan permasalahan di masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang memiliki peranan penting dalam mempelajari bahasa dan penggunaannya di masyarakat. Ilmu ini sudah diterapkan sejak manusia lahir. Sosiolinguistik sangat berhubungan erat dengan ilmu sosiologi karena berkaitan dengan bahasa dan masyarakat di dalamnya. (Arsanti & Setiana, 2020) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari interaksi antara perilaku bahasa dan perilaku sosial yang saling mempengaruhi. Dalam budaya tertentu, pola penggunaan bahasa akan mencerminkan perilaku bahasa dan sosial. Pilihan bahasa, topik pembicaraan, lokasi, dan faktor lainnya mempengaruhi pola ini. Selain itu, faktor sosial juga

sangat berpengaruh dalam kajian sosiolinguistik karena bukan hanya sekedar membahas mengenai bahasa dan sosiologi atau ilmu lainnya. Faktor situasional, seperti kepada siapa, kapan, di mana, dan apa topik yang dibicarakan menjadi salah satu pengaruh dalam menggunakan bahasa.

Setiap cabang ilmu pasti memiliki manfaat dalam penerapan di kehidupan sehari-hari, salah satunya sosiolinguistik. Sosiolinguistik sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari terutama sebagai alat komunikasi dan penggunaannya di masyarakat. Dalam bermasyarakat, sosiolinguistik dapat memberikan pengetahuan mengenai cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik juga dapat memberikan acuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Selain itu, bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa yang harus diterapkan menjadi cara sosiolinguistik dapat bermanfaat di kehidupan nyata.

Dalam hal ini sosiolinguistik berperan penting terhadap pemerolehan dan penggunaan bahasa di masyarakat terlebih pada keluarga multietnik (perkawinan campuran Jawa – Palembang) yang mencerminkan perbedaan identitas budaya dan bahasa. Dari data yang diperoleh berupa hasil dari wawancara dengan ibu dari anak perkawinan campuran Jawa-Palembang, keluarga multietnik sendiri memiliki tantangan dalam mempertahankan bahasa daerah masing-masing. Etnik Jawa menggunakan bahasa Jawa dan etnik Palembang menggunakan bahasa Palembang atau Sekayu dalam berkomunikasi. Menurut Sumarsono, dalam laporan penelitiannya, mengkaji pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di Desa Loloan yang berada dalam wilayah Kota Negara, Bali (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 147), terdapat faktor yang mengakibatkan bahasa itu dapat bertahan, salah

satunya terdapat sikap toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang turut menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan kelompok minoritas Loloan, meskipun dalam praktik komunikasi tersebut masih sesekali digunakan bahasa Bali. Berkaitan dengan kondisi tersebut, pasangan dari perkawinan campuran Jawa-Palembang ini mengalami peristiwa kontak bahasa, misal dengan adanya kontak bahasa antara bahasa Sekayu dan bahasa Indonesia. Menurut Mackey dalam Suwito (1983:39) kontak bahasa merupakan bentuk pengaruh suatu bahasa dengan bahasa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Kontak bahasa lebih berkaitan dengan sistem bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan berkaitan dengan praktik tuturan (*parole*). Namun, karena *langue* pada hakikatnya menjadi sumber dari *parole*, maka fenomena kontak bahasa semestinya tercermin dalam kedwibahasaan. Dengan demikian, kedwibahasaan dapat dipahami sebagai akibat dari adanya kontak bahasa. Dengan adanya perbedaan bahasa dalam pemakaiannya di masyarakat, keluarga multietnik perkawinan campuran Jawa Palembang memunculkan suatu kesalahpahaman yang menyebabkan kedwibahasaan (*bilingual*). Maka dari itu, keluarga multietnik perlu mencapai kesepakatan bahasa dengan memilih satu bahasa yang dapat menjadi penghubung dan mendukung komunikasi di antara kedua bahasa daerah tersebut.

Sosiolinguistik mengkaji kedwibahasaan sebagai fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat. Kedwibahasaan muncul akibat dari interaksi kelompok penutur bahasa masyarakat minoritas dan kelompok bahasa masyarakat

mayoritas. Mackey (dalam Chaer dan Agustina 2014:87) mengemukakan bahwa kedwibahasaan adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa secara bergantian, yaitu dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dengan demikian, faktor keturunan dari keluarga multietnik, yakni anak akan memperoleh dan menguasai kedua bahasa atau bahkan multibahasa. Pembahasan mengenai kedwibahasaan tidak dapat terlepas dari fenomena kontak bahasa. Keberadaan dwibahasawan berpotensi menjadi pemicu munculnya interferensi bahasa, sehingga kontak bahasa dan dwibahasawan berkaitan sangat erat. Interferensi merupakan salah satu gejala kebahasaan yang dapat timbul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa. Kedwibahasaan pada seseorang akan memberikan pengaruh positif maupun negatif. Dilihat dari sisi positif, kedwibahasaan bermanfaat dari aspek kognitif, sosial, dan profesional. Dari aspek kognitif, kedwibahasaan dapat menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas berpikir seseorang yang lebih tinggi, serta kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Selain itu, kedwibahasaan memungkinkan seseorang untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, sehingga memperluas sudut pandang terhadap dunia. Secara profesional, kedwibahasaan dapat meningkatkan daya saing di pasar kerja global yang semakin terintegrasi serta membuka peluang karir di berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, diplomasi, dan teknologi (Turnip & Sari, 2024). Di sisi lain, kedwibahasaan akan menyebabkan interferensi bahasa, kesulitan dalam memilih kata atau kalimat, bahkan terjadi percampuran bahasa yang dapat memunculkan ambiguitas dalam berkomunikasi. Kemudian, adanya akibat yang ditimbulkan oleh kedwibahasaan, salah satunya terjadi percampuran antara dua sistem bahasa yang digunakan atau

pemanfaatan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa lain yang ditandai dengan adanya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Suwito (dalam Rosita, 2011) berpendapat bahwa alih kode merupakan fenomena peralihan penggunaan satu kode bahasa ke kode bahasa lain. Alih kode yang terjadi di antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek suatu bahasa daerah, atau antarvariasi dalam satu dialek dikategorikan sebagai alih kode intern. Sementara itu, peralihan kode antara bahasa pertama dan bahasa asing disebut alih kode ekstern. Alih kode dilakukan secara sadar dan memiliki alasan tertentu. Menurut Fishman (dalam Rosita, 2011) faktor penyebab alih kode berkaitan dengan siapa yang berbicara, bahasa yang digunakan, kepada siapa tuturan ditujukan, waktu terjadinya tuturan, serta tujuan komunikasi. Pembahasan mengenai alih kode selalu beriringan dengan pembahasan campur kode. Kedua peristiwa tersebut umumnya terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual dan seringkali sulit dibedakan. Campur kode merupakan salah satu bentuk ketergantungan bahasa yang terjadi dalam masyarakat multilingual (Suwito, dalam Rosita 2011). Terkait dengan bentuk campur kode, Suwito mengklasifikasikan campur kode berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat, yaitu penyisipan kata, frasa, baster, reduplikasi, ungkapan atau idiom, serta klausa.

Keluarga multi-etnik di Indonesia merupakan keluarga yang memiliki lebih dari satu suku (etnik) sebagai contoh perkawinan etnik Jawa dan Melayu (Palembang). Etnik Jawa menjadi salah satu etnik terbesar di Indonesia. Jumlah penduduk etnik Jawa sangat tinggi dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Mayoritas penduduk etnik Jawa bertempat tinggal di Pulau Jawa khususnya daerah

Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Tidak bisa dipungkiri bahwa etnik Jawa dalam penyebarannya sudah banyak terjadi melalui migrasi ke luar Pulau Jawa, seperti Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi melalui program transmigrasi. Secara umum, penduduk etnik Jawa memiliki banyak kesamaan dalam bahasa, budaya, dan adat istiadat. Bahasa Jawa merupakan identitas utama kelompok etnik ini dan tingkatan bahasa seperti *ngoko*, *krama madyo*, dan *kromo inggil* mencerminkan tingkat sosial yang berbeda dalam masyarakat. Klasifikasi etnik Jawa tercermin pada dialek bahasa yang digunakan. Dialek bahasa ini disebabkan oleh letak geografis penutur di berbagai wilayah Pulau Jawa. Perbedaan bentuk ujaran pada dialek dapat dibentuk dari berbagai satuan lingualnya. Fonem, leksikon, morfem, dan lainnya menjadi contoh nyata perbedaan tersebut. Bahasa Jawa memiliki banyak ragam dialek dan subdialek di berbagai daerah. Hal tersebut dikarenakan Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan penyebaran tersebar dan penutur terbanyak di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara dengan ibu dari anak perkawinan campuran Jawa-Palembang yang dilakukan peneliti, etnik Jawa yang tersebar di daerah Palembang khususnya Sekayu ini berasal dari wilayah Jawa Timur lebih tepatnya Kabupaten Nganjuk. Masyarakat etnik Jawa Timur ini tersebar di dalam satu daerah yang sering kali disebut daerah transmigran. Dialek Jawa Mataraman merupakan dialek Jawa Timur yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Dialek tersebut merupakan salah satu unsur dari kebudayaan Jawa Timur serta memiliki ciri khas yang terletak pada pelafalan dan kosakatanya. Selain itu, dialek ini juga memiliki kemiripan kosakata dengan dialek

Solo-Yogyakarta di mana masyarakat menggunakan bahasa Jawa ngoko yang cenderung halus. Terkadang masyarakat menggunakan bahasa Jawa ngoko, namun tetap menerapkan unggah-ungguh pada status lawan bicaranya.

Beda halnya dengan etnik Jawa, etnik Melayu merupakan kelompok etnik yang tersebar di berbagai wilayah Asia Tenggara. Penyebaran etnik Melayu di Indonesia terdapat pada wilayah Sumatra salah satunya Palembang. Di kota Palembang terdapat wilayah Sekayu yang merupakan sebuah kecamatan yang menjadi ibu kota Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatra Selatan, Indonesia. Secara umum masyarakat di Bumi Serasan Sekate atau daerah Kabupaten Musi Banyuasin menggunakan bahasa Melayu atau yang masih serumpun dengan bahasa Melayu. Berdasarkan data, jumlah kosakata bahasa Indonesia Sekayu sebanyak 6.678 kosakata (Haris, 2014). Biasanya, masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia-Sekayu-Palembang sebagai bahasa yang dituturkan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Dengan adanya perbedaan bahasa yang digunakan pada keluarga multietnik khususnya etnik Jawa dan Melayu (Palembang) muncul suatu permasalahan mengenai pemerolehan bahasa anak. Dalam proses pemerolehan bahasa, anak belum terbiasa dengan adanya dua perbedaan bahasa. Terlebih jika orang tua saling berkomunikasi menggunakan bahasa yang berbeda. Anak akan memahami perlahan terkait dengan perbedaan dua bahasa yang diujarkan. Hal tersebut jika berlangsung secara terus menerus akan menyebabkan anak mengalami *speech delay* kondisi di mana anak mengalami kendala dalam mengekspresikan perasaan dan keinginannya kepada orang lain, ditandai dengan ketidakjelasan dalam berbicara serta rendahnya

penguasaan kosakata, yang menyebabkan perbedaan kemampuan dibandingkan anak-anak seusianya (Fitriani, dkk 2016). Berdasarkan kajian psikologi perkembangan anak, Hurlock (2003) menjelaskan bahwa keterlambatan berbicara terjadi ketika perkembangan kemampuan bicara anak berada di bawah standar anak seusianya. Kondisi ini dapat ditandai melalui ketidakjelasan artikulasi serta ketidaktepatan dalam penggunaan kata. Selain itu, anak cenderung lebih sering menggunakan bahasa isyarat atau bahasa bayi, sehingga orang di luar keluarga inti mengalami kesulitan dalam memahami maksud yang disampaikan anak. Hurluck juga menyampaikan bahwa anak dengan keterlambatan bicara kerap menampilkan berbagai bentuk isyarat, seperti perubahan ekspresi wajah, gerakan motorik, maupun sentuhan. Selain itu, anak sering kali hanya menghasilkan bunyi-bunyi yang tidak mudah dipahami oleh semua orang.

Pemerolehan bahasa termasuk ke dalam kajian psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menggabungkan psikologi dengan linguistik. (Suharti, 2021) berpendapat bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji cara penutur atau pemakai bahasa menyusun kalimat-kalimat berbahasa. Psikolinguistik juga mengkaji bagaimana bahasa dapat dihubungkan dengan proses kognitif dan neurologis dalam otak. Dilihat dari aspek psikolinguistik dalam memperoleh bahasa, anak usia dini cenderung lebih mudah. Karena masa anak usia dini merupakan masa emas di mana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang hidup. Berlangsungnya masa emas anak usia dini dimulai dari usia nol sampai satu tahun (Fauziddin, 2018). Proses pemerolehan bahasa merupakan proses anak mempelajari bahasa saat berinteraksi dengan ibunya

yang dilakukan secara alami. Proses ini berbeda dengan pembelajaran secara formal.

Dalam kajian psikolinguistik, kemampuan anak dalam memperoleh bahasa tidak dapat disamaratakan ada yang berlangsung dengan cepat adapula yang lambat. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor latar belakang sosial meliputi struktur keluarga, hubungan dengan kelompok sosial, dan lingkungan budaya yang menyebabkan perbedaan signifikan dalam proses pemerolehan bahasa. Lingkungan sangat berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa anak. Anak mendapatkan stimulus dengan melihat, mendengar, dan meniru segala sesuatu yang ada di lingkungannya yang menjadikannya pengalaman dalam berbahasa. Lingkungan keluarga menjadi pengaruh yang sangat besar bagi pemerolehan bahasa anak. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting yang dapat menjadi madrasah pertama bagi anak ketika memperoleh bahasa. Maka dari itu, orang tua harus memiliki perhatian khusus terhadap anak dalam memperoleh bahasanya karena jika tidak anak akan mengalami hambatan serta kesalahan dalam berbicara.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa anak pada keluarga multietnik khususnya pada perkawinan campuran etnik Jawa – Melayu (Palembang). Selain mengetahui proses pemerolehan bahasa pada anak, penelitian ini dapat mengetahui bagaimana perbedaan yang signifikan dari kedua bahasa yang digunakan dan mengetahui interaksi sosial pada keluarga multietnik yakni perkawinan campuran etnik Jawa – Melayu (Palembang).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis mengkaji proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini pada keluarga yang memiliki lebih dari satu etnik dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini Pada Keluarga Multietnik (Perkawinan Campuran Jawa – Palembang)”. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terlihat pada proses pemerolehan bahasa anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana pemerolehan bahasa anak usia dini pada keluarga multietnik perkawinan campuran Jawa dan Palembang yang berlokasi di Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia dini pada keluarga multietnik, yakni perkawinan campuran etnik Jawa Palembang yang berlokasi di Palembang.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan, penulis hanya membatasi masalah pada pemerolehan bahasa usia dini pada keluarga multietnik (perkawinan campur antara suku Jawa dan Melayu Palembang) di Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu untuk menambah pengetahuan tentang pemerolehan bahasa pada anak usia dini dengan konteks bilingualisme dan multilingualisme pada keluarga multi-etnik perkawinan campuran etnik Jawa dan Melayu (Palembang), berfungsi untuk meningkatkan perkembangan bahasa Indonesia, serta memperkaya wawasan mengenai latar belakang etnik dan budaya terhadap perkembangan bahasa anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan karakter bagi anak usia dini di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dan besar harapan juga penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengenali potensi dan tantangan anak bilingual, terutama dalam hal keterampilan berbicara, meningkatkan kreativitas dalam penyusunan strategi dan metode pembelajaran, dan menambah referensi guru dalam proses pembelajaran tentang bahasa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi siswa mengenai pembelajaran bahasa sehingga siswa dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada serta memberikan ruang untuk mengekspresikan diri terkait dua bahasa yang digunakan.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi nyata mengenai pemerolehan bahasa dan kedwibahasaan anak usia dini, memperluas data mengenai perkembangan bahasa dalam keluarga multietnik di Indonesia, serta memberikan pengetahuan dan pengalaman terhadap pembelajaran pemerolehan bahasa pada anak.

1.6 Keaslian Penelitian (*State Of The Art*)

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan topik yang sudah banyak diteliti dan dibahas dalam bidang linguistik dan psikologi perkembangan. Biasanya, penelitian ini membahas mengenai topik monolingual maupun bilingual. Pada penelitian ini, pembahasan utama yang difokuskan adalah terkait pemerolehan bahasa anak usia dini yang digunakan di masyarakat multietnik (perkawinan campuran Jawa-Palembang) yang mencerminkan adanya perbedaan identitas budaya dan bahasa. Peran sosiolinguistik juga sangat penting diperhatikan di mana keluarga multietnik memiliki hak untuk mempertahankan bahasa daerah masing-masing ketika berkomunikasi. Dalam konteks keluarga multietnik, seperti perkawinan campuran Jawa-Palembang, proses pemerolehan bahasa anak menjadi

lebih kompleks karena melibatkan dua latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.

Di Indonesia, penelitian mengenai keluarga multietnik masih minim keberadaannya. Sebagai contoh, penelitian Mispalah dkk (2024) yang berjudul *Kajian Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Campuran Sasak-Jawa: Perspektif Pendidikan Multibahasa* yang membahas mengenai pemerolehan bahasa kedua anak dan beragam tantangan yang kompleks berkaitan dengan situasi perkawinan campuran. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Dita (2022) dengan judul *Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Pasangan Pernikahan Campuran Indonesia-Korea dalam Kanal YouTube Kimbab Family: Kajian Fonologi* yang memfokuskan pada pemerolehan fonologi kosakata bahasa Indonesia karena anak terlahir dari lingkungan bilingual atau multibahasa dan memperlihatkan bahwa anak dapat berkembang secara alami dengan dukungan orang tua serta guru yang saling bekerja sama dalam pemerolehan serta perkembangan bahasa anak di lingkungan bilingual atau multilingual tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena menggabungkan dua kajian penting, yakni mencakup pemerolehan bahasa anak usia dini dan keluarga multietnik (perkawinan campuran Jawa-Palembang). Hal tersebut terlihat pada anak-anak yang mengembangkan kemampuan berbahasanya di lingkungan yang penuh dengan keberagaman budaya dan bahasa, sekaligus memperlihatkan satu bahasa yang digunakan secara dominan dalam komunikasi sehari-hari.

Gambar 1.1 Keaslian Penelitian (State Of The Art)

